
Mahapuja Satyabuddha

Seorang sadhaka Tantrayana, setiap kali bersadhana, harus memberikan persembahan. Dalam Catur Prayoga, merupakan Persembahan Mandala.

Saya pernah berkata, “Manusia di dunia ini, kalau ingin memperoleh pahala duniawi yang terbesar, berilah persembahan kepada Acarya, Sang Triratna, para Vajrakrodha dan Dharmapala. Karena persembahan ini menunjukkan bakti seorang sadhaka; karena berbakti kepada Sang Triratna yang tiada taranya, akan memperoleh berkah dari Acarya dan Sang Triratna, sehingga memperoleh pahala yang tidak ada habisnya.”

Dulu Bhiksu Hui Ling pernah berkata kepada saya:

Mempersembahkan bunga kepada Buddha – dalam kelahiran yang akan datang, akan cantik / ganteng sekali.

Mempersembahkan lampu kepada Buddha – dalam kelahiran yang akan datang, akan cerdas sekali.

Mempersembahkan dupa kepada Buddha – dalam kelahiran yang akan datang, bau badannya akan harum.

Mempersembahkan minuman kepada Buddha – dalam kelahiran yang akan datang, akan kaya raya.

Mempersembahkan buah-buahan kepada Buddha – dalam kelahiran yang akan datang, tidak akan kelaparan sebaliknya makanannya akan berlimpah-limpah.

Saya pernah menyatakan, “Jika seorang ingin memperoleh pahala terbesar di dunia ini, ingin menjadi raja/ penguasa di dunia ini dalam kelahiran yang akan datang, atau ingin menjadi orang kaya raya, asal dia telah melakukan Mahapuja Satyabuddha pasti akan tercapai cita-citanya; hanya melakukan persembahan mandala Satyabuddha saja, sudah bisa memperoleh pahala yang tiada habisnya”.

Persembahan Mandala dari Tantrayana adalah sebagai berikut:

Sadhaka memasuki mandala, duduk bersila, kedua tangan membuat mudra persembahan (puja) – sebelumnya telah diletakkan beberapa butir beras di atas telapak kiri.



Mudra persembahan – kedua jari manis berdiri tegak saling membelakangi kemudian kedua jari tengah lurus saling bersilangan. Kedua jari kecil juga lurus bersilangan. (semuanya bagian kanan berada di luar). Lalu kedua telunjuk mengait kedua jari tengah (telunjuk kanan mengait jari tengah kiri, telunjuk kiri mengait jari tengah kanan). Kedua jempol menekan ujung kedua kelingking (jempol kanan menekan kelingking kiri. Jempol kiri menekan kelingking kanan).

kanan menekan kelingking kiri. Jempol kiri menekan kelingking kanan).

Bayangkan ditengah jagad raya ada sebuah gunung Semeru, di sekelilingnya, yakni timur, barat, utara dan selatan ada empat alam dewata (kahyangan), di sebelah timur gunung Semeru ada matahari, dan di sebelah baratnya ada bulan.

Bayangkan lagi beras yang ada di tangan, berubah menjadi sapta ratna dan delapan mustika, memenuhi seluruh gunung Semeru dan keempat alam dewata.

Bayangkan berbagai mustika ini, semuanya dipersembahkan kepada Buddha dan para makhluk suci.

Kemudian bacalah syair persembahan:

“Kupersembahkan kepada-Mu, Hyang Buddha,

Ratna manikam yang memenuhi Gunung Semeru serta keempat alam dewata.

Semoga dengan kebajikan ini, Aku dapat melenyapkan karmawarana dan mencapai pencerahan agung”.

Baca mantra persembahan:

“Om Sarwa Tathagata Idam Gururatna Mandala Kham Niryatayami”.

Setelah membaca mantra, angkat mudra, terakan pada dahi. Waktu meleraikannya sekaligus melempar beras ke angkasa.

Demikianlah cara untuk mempersembahkan mandala. Saya pernah mengajari kalian rahasia Mahapuja Satyabuddha. Misalnya jika kita mempersembahkan sebuah lampu, setelah lampu dinyalakan, masuk ke dalam mandala dan buatlah mudra persembahan, mula-mula bayangkan dulu satu lampu, kemudian bayangkan lagi lampu yang satu itu berubah menjadi sederet lampu, lalu berubah menjadi sebidang lampu, bahkan berubah menjadi memenuhi jagad raya. Bayangkan para Buddha dan makhluk suci lainnya menerima persembahan anda.

Bacalah mantra persembahan dalam hati, kemudian mudra diterakan di dahi, lalu di lerai. Misalnya kita mempersembahkan sekuntum bunga, masuklah ke dalam mandala dan buatlah mudra persembahan, bayangkan dulu bunga ini, lalu bayangkan dari sekuntum bunga berubah menjadi sederet bunga, dari sederet bunga menjadi sebidang bunga, bahkan memenuhi seluruh jagad raya.

Bayangkan para Buddha dan makhluk suci yang ada di jagad raya, masing-masing memegang sekuntum bunga yang anda persembahkan, memenuhi seluruh jagad raya.

Bacalah dalam hati mantra persembahan, kemudian mudra diterakan di dahi, lalu dileraikan. Demikianlah dari satu berubah menjadi banyak, perubahannya seperti awan, seperti lautan. Akhirnya menjadi persembahan yang tak terbatas. Mahapuja Satyabuddha demikian, adalah paling unggul dan khas, paling suci dan ajaib, paling luas, pahala yang diperoleh, tentu saja juga tiada taranya.

Dalam Satyabuddhagama, Delapan Bahan Persembahan meliputi keong (sangkha), buah-buahan, wilepana (wewangian pengoles tubuh atau parfum), lampu, tiga batang kayu cendana, lima kuntum bunga merah, air sabun dan air putih. diletakkan dari kanan ke kiri. Sedangkan yang dimaksud dengan Lima Bahan Persembahan adalah, bunga, dupa, lampu, teh, dan buah-buahan. Boleh memilih salah satu diantara kedua persembahan ini.

Sebetulnya kalau menurut kitab suci, tatacara persembahan rumit sekali, jenis persembahan pun banyak, ada lima persembahan, tujuh persembahan, delapan persembahan, dua puluh tujuh persembahan, tiga puluh tujuh persembahan. Berbagai jenis benda-benda berharga dianggap sebagai bahan persembahan, misalnya Dharmacakra, mutiara, pohon ajaib dan

sebagainya. Saya beranggapan asal anda pikir bahwa yang anda persembahkan itu sesuatu yang berharga, bisa ditransformasi dan dipersembahkan kepada Buddha.

Ada siswa yang bertanya, saya tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk dipersembahkan kepada Buddha, apa yang harus saya lakukan?

Jawaban saya adalah sebagai berikut: ini adalah rahasia dalam rahasia Mahapuja Satyabuddha bila kita tidak memiliki barang-barang yang nyata untuk dipersembahkan kepada Buddha, kita juga dapat membentuk mudra persembahan, lalu bayangkan barang-barang yang paling bagus, baik dilihat di jalan, maupun yang terlihat di rumah orang lain, semuanya boleh dibayangkan, dari satu diubah menjadi banyak, dari banyak diubah menjadi tak terhitung jumlahnya, lalu dipersembahkan kepada Buddha dan para makhluk suci. Baca mantra persembahan, lalu mudra dilelai. Inipun merupakan suatu kebajikan yang amat besar.

Titik berat dari Mahapuja Satyabuddha ada tiga, yakni mudra, mantra, dan visualisasi. Sebetulnya yang terpenting adalah hati yang berbakti dengan tulus ikhlas. Kita sepenuh hati mengubah barang persembahan menjadi tak terhingga banyaknya, tentu saja pahalanya juga tak terhingga banyaknya. Oleh karena itu visualisasi dengan sepenuh hati adalah penting sekali.

Mahapuja Satyabuddha adalah cara untuk memperoleh pahala yang tiada taranya.

Mahapuja Satyabuddha adalah cara untuk memperoleh kekuatan adhistana dari Acarya dan Sang Triratna.

Mahapuja Satyabuddha adalah cara untuk mendapatkan perlindungan dari Dharmapala atau Vajrakrodha.

Mahapuja Satyabuddha adalah cara untuk membangkitkan bodhicitta, karena melalui persembahan kepada para Buddha dan Bodhisattva, timbul pikiran untuk berdana, kemudian diperluas menjadi berdana kepada semua makhluk hidup.

Mahapuja Satyabuddha adalah jalan menuju pencapaian siddhi. Karena dengan pemberian persembahan, lalu memperoleh berkah dari para Buddha dan makhluk suci, kemudian dari berkah ini memperoleh siddhi (pencapaian).

Para Rinpoche dari Tibet beranggapan, persembahan mandala harus dilakukan sebanyak 100.000 kali. Bahkan lebih banyak dari itu. Ini juga merupakan pelajaran yang harus dilatih oleh setiap sadhaka.

Selain itu, memberikan persembahan kepada Acarya, juga merupakan suatu ungkapan penghormatan, berbahagia dan tidak meminta dengan tangan hampa (jika menginginkan sesuatu, atau adanya sesuatu permohonan, harus memberikan sedikit persembahan sebagai tanda terima kasih).

Karena Acarya adalah wakil dari Buddha, Dharma dan Sangha. Dengan mengikuti Acaryalah sehingga kita dapat mempelajari Dharma dan melatih diri. Oleh karena itu memberikan persembahan kepada Acarya adalah sangat penting. Acarya yang sesungguhnya, tidak akan serakah terhadap persembahan. Semua persembahan yang diberikan kepada Acarya, akan dimanfaatkan dengan prinsip dari umat, untuk umat, digunakan untuk penyebaran Buddhadharma dan menolong umat yang lain.

Mahapuja Satyabuddha adalah suatu latihan penghormatan, bhakti, pelayanan. Dari sinilah diperoleh kekuatan adhistana. Dengan adanya kekuatan adhistana ini, melakukan latihan Tantrayana apa saja pasti akan berhasil. Berlatih tanpa kekuatan adhistana, tidak akan menghasilkan kekuatan.

Sebuah syair sebagai penutup:

Mahapuja cermin lubuk hati terdalam,

Dengan bhakti pasti akan mencapai tujuan;

Sungguh tak terbayangkan pahalanya,

Menampakkan keunggulan yang tak terlukiskan.

(Diterjemahkan dari buku "Satyabuddha Rahasyatirahasya" yang diterbitkan pada bulan Maret 1986.)

Sumber :

Wajragarbha(1), diperbanyak oleh Yayasan Buddha Tantra Mahayana Indonesia.

(diterjemahkan dari buku "Satyabuddha Dharmatidharma" yang diterbitkan pada bulan Maret 1988).Compiled by: VVBS Web Team